

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digital seperti saat ini, komunikasi berkembang sangatlah pesat apalagi didukung dengan media massa sebagai perantara komunikasi. Saat ini media massa merupakan salah satu kebutuhan dalam mendapatkan sebuah informasi. Media massa antara lain radio, televisi, surat kabar, dan film.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan sangat pesat. Menurut Arsyad (2010) film merupakan kumpulan beberapa gambar yang berada dalam satu frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat sebuah gambar menjadi hidup. Sebuah film tidak hanya menyajikan hiburan atau karya seni semata, namun juga tak jarang film menyajikan sebuah realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Film memiliki kelebihan yang terletak pada gambar yang hidup dan bergerak seperti nyata, serta tidak terikat pada ruang dan waktu, dengan kata lain film dapat dinikmati kapan saja dan dimana saja. Hal ini lah yang membuat film menjadi media yang populer (Sobur, 2003). Film adalah cermin metaforis kehidupan. Banyak pesan yang terkandung dalam sebuah film ketika ditonton dan kemudian dimaknai oleh khalayak (Danesi, 2010).

Dalam kenyataannya, film memiliki kekuatan untuk menjangkau masyarakat luas. Hal tersebut yang menjadikan film dapat membentuk suatu pandangan baru bahkan dapat mempengaruhi masyarakat dengan pesan yang terkandung di dalam

film itu sendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2006).

Film pendek *Tilik* merupakan sebuah film pendek yang akhir-akhir ini namanya melambung dan banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah *viewers* di *youtube* dan sempat menjadi *trending topic* di beberapa media sosial. Dalam rentang waktu satu minggu film *Tilik* ini ditonton hampir 20 juta kali di *youtube* ravaana films.

Gambar 1.1

Jumlah Penonton Film Pendek *Tilik*



Sumber : Ravaana Films (2020)

Secara sinopsis film *Tilik* menceritakan tentang sebuah perjalanan ibu-ibu desa yang sedang melakukan perjalanan menjenguk (*Tilik*) bu lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Sepanjang perjalanan dengan menggunakan truk sebagai kendaraan ibu-ibu tersebut diwarnai dengan obrolan penuh gosip yang terjadi di

dalam dialog film *Tilik*. Walaupun dalam film *Tilik* ini perempuan lah yang menjadi tokoh utama, namun terdapat ketidaksetaraan gender yang terdapat di dalamnya.

Hal menarik yang dilakukan oleh seorang sutradara Wahyu Agung Prasetyo di tengah-tengah zaman yang serba modern dan berkembangnya media informasi, komunikasi serta perfilm an ialah dengan menyajikan representasi dari realitas sosial melalui film pendek yang berjudul *Tilik*. Film pendek *Tilik* ini awalnya merupakan kolaborasi antara Ravacana Films dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mendapatkan beberapa penghargaan seperti *Winner Piala Maya 2018 – Film Pendek Terpilih*, *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018* , dan *Official Selection World Cinema Amsterdam* pada tahun 2019.

Film pendek *Tilik* menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui kisah ibu-ibu desa yang menjadi tokoh utama dalam film ini. Film yang berdurasi 00:32:00 detik menceritakan tentang sekumpulan ibu-ibu desa yang sedang melakukan perjalanan menjenguk (*Tilik*) bu lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Sepanjang perjalanan tersebut diwarnai dengan obrolan penuh gosip yang terjadi di dalam dialog film *Tilik* ini. Walaupun dalam film *Tilik* ini perempuan lah yang menjadi tokoh utama, namun dalam sudut pandang berbeda film ini berusaha mematahkan stereotip bahwa perempuan desa tidak dapat memiliki karir yang bagus atau hanya menjadi seorang ibu rumah tangga.

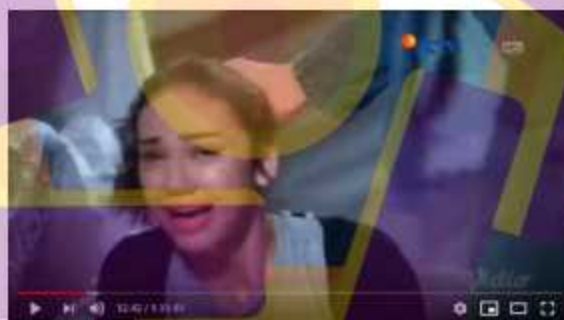
Perempuan yang lemah, tertindas serta tidak memiliki kekuatan sering ditemukan dalam media massa, baik televisi, surat kabar ataupun film. Perempuan menjadi salah satu tema yang menarik ketika diangkat kedalam sebuah film. Dalam

masyarakat yang masih menganut sistem patriarki memposisikan perempuan hanya dapat bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Namun dalam film *Tilik* ini dikisahkan bahwa perempuan dapat memiliki karir atau jabatan seperti lurah.

Penggambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah, sering mengalami penyesuaian atau penindasan dapat ditunjukkan dalam potongan adegan sinetron Samudra Cinta pada episode 98-99. Dalam sinetron tersebut perempuanlah yang sering mendapat perlakuan kasar dari seorang laki-laki yang memukulnya dengan tangan kosong. Sosok perempuan di dalam sinetron ini digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya.

Gambar 1.2

Adegan penyesuaian terhadap perempuan dalam sinetron



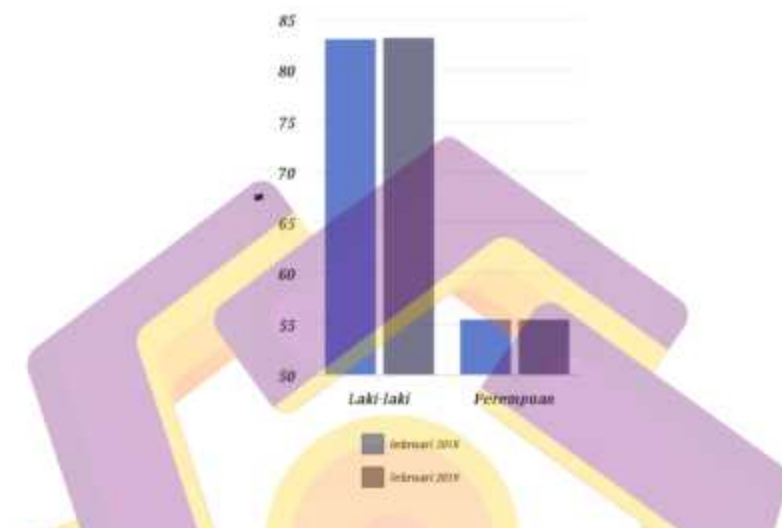
Samudra Cinta 22 Januari 2020 Episode 98-99 FULL EPS HD

sumber : *youtube* (2020)

Dalam data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat partisipasi tenaga kerja masih didominasi laki-laki. Dalam data tersebut dikatakan bahwa tingkat Partisipasi Angkatan Kerja didominasi laki-laki dengan partisipasi sebesar 83,18%.

Gambar 1.3

Data tingkat partisipasi angkatan kerja



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2020)

Hal tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dapat diproyeksikan ke dalam sebuah film. Tidak hanya itu saja saat ini perempuan juga diidentikan sebagai kaum yang suka membicarakan kekurangan orang lain atau yang biasa disebut gosip. Menurut Dr. Robin Dunbar profesor psikologi dari Universitas Liverpool yang dikutip dalam Prawitasari (2006), menjelaskan gosip adalah versi manusia tentang “*social grooming*” yaitu perilaku biasa di antara primata sosial lainnya. Dunbar menggambarkan seekor kera mengelus bulu dan mengambil kutu dari bulu kera lain untuk mempererat ikatan kelompok. Gosip menurut Warren dalam Hafizah (2019) adalah sebuah fenomena dan dinamika sosial yang perannya tidak selamanya negatif, namun juga dapat mendorong masyarakat pada hal positif dan menyadarkan bahwa sesuatu yang

dilakukan itu tidak disukai oleh sekelompok warga sehingga gosip dapat menjadi alat pengendalian sosial.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2016). Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Segers dalam Sobur (2016) menjelaskan bahwa semiotika adalah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda dan berdasarkan pada *signs system (code)* atau sistem tanda.

Analisis semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan sebuah fenomena komunikasi yang penuh akan tanda. Representasi perempuan dalam film *Tilik* dapat diamati melalui bahasa, gambar, dan adegan. Pada film ini peran perempuan ditampilkan sangatlah kompleks. Mulai dari perempuan yang senang membicarakan keburukan orang lain atau sering disebut gosip, perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, perempuan dapat menduduki sebuah jabatan seperti lurah, dan perempuan sebagai sumber masalah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Representasi Perempuan dalam Film Pendek *Tilik*."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana representasi perempuan dalam film pendek "*Tilik*"?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui representasi perempuan dalam film pendek “*Tilik*”.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah bagi Ilmu Komunikasi, khususnya tentang kajian komunikasi massa dan film.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi peneliti terhadap representasi perempuan dalam film pendek “*Tilik*”.

2) Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur referensi dan penembangan ilmiah sejenisnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan tambahan mengenai representasi perempuan dalam film pendek “*Tilik*”.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang representasi perempuan dalam media

terutama film, sehingga mendapatkan pengetahuan serta wawasan terkait dengan bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam sebuah media film.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai literatur guna menemukan gambaran bagaimana penelitian dengan topik sejenis telah dilakukan oleh peneliti yang lain, penggunaan konsep, dan temuan empirik serupa yang dapat digunakan sebagai rujukan.

Judul Skripsi	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
Jurnal yang berjudul Representasi Perempuan dalam Film Dangal (Sebuah Analisis Diskursus Kritis) oleh Insani Nur Citra dan Tuti Bahfiarti, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.	Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketidaksetaraan sosial dari sifat feminim dan maskulin yang disajikan dalam film Dangal dengan mengkodekan Geeta dan Babita dalam sifat-sifat maskulin dan memujanya sebagai tokoh berkuasa sentral. Bahwasannya mengkode wanita kuat pada dasarnya kode	Perbedaan penelitian ini yakni, pada penelitian yang dilakukan oleh Insani Nur Citra dan Tuti Bahfiarti adalah film yang dianalisis ialah film Dangal. Dengan menggunakan analisis kritis.

	<p>maskulin, sehingga mengembalikan tatanan patriarkal.</p> <p>Metode penelitiannya yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>	
<p>Jurnal yang berjudul Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana oleh Urip Mulyadi Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Unissula Semarang.</p>	<p>Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam film Cinta Suci Zahrana membentuk beberapa representasi perempuan, bahwa pendidikan dan prestasi yang diraih seorang perempuan tidak menjadi penting ketika perempuan belum bisa membangun rumah tangga atau menikah.</p> <p>Ideologi gender tersebut telah membentuk budaya patriarkal di masyarakat dan</p>	<p>Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Urip Mulyadi terdapat pada objek yang diteliti yaitu Film Cinta Suci Zahrana</p>

	<p>menciptakan <i>male dominated culture</i>, budaya yang didominasi oleh dan mengutamakan laki-laki sehingga memunculkan ketidakadilan.</p>	
<p>Jurnal yang berjudul Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta & Wanita oleh Sigit Surahman, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Serang Raya.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut adalah representasi perempuan metropolitan dalam hidupnya yang sering menjadi kaum yang selalu merasa menjadi korban yang diwakili oleh tokoh dr. Kartini, Lastri, Ningsih, Rara, Lili, Ratna, dan Yanti. dr. Kartini mewakili perempuan yang dapat bangkit dari pengalaman masa</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigit Surahman adalah Objek yang diteliti ialah Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</p>

	lalunya dengan menjadi genokolog.	
--	--------------------------------------	--

1.4.1 Komunikasi Massa

Secara terminologi komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *Communico* artinya membagi, dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sementara Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi adalah siapa mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa ,dan apa akibatnya.

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media massa (media elektronik dan media cetak) sebagai alat perantaranya. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney yang dikutip dalam Nurudin (2017) menyebutkan bahwa *mass communication is a process whereby mass-produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers* (komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal itu disebarkan kepada massa penerima yang luas, anonim, dan heterogen).

Dalam Nurudin (2017) Komunikasi massa berasal dari perkembangan kata media of mass communication (media komunikasi massa). Media massa yang dimaksud adalah media massa atau saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern. Namun terdapat pengecualian media yang bukan merupakan media massa yaitu media tradisional seperti kentongan, angklung,

gamelan, dan lain-lain. Pada intinya media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.

Media massa memiliki dua paradigma yakni, paradigma lama dan paradigma baru. Dalam paradigma lama menyebutkan yang termasuk alat komunikasi massa antara lain film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio, televisi dan kaset/CD. Sedangkan dalam paradigma baru menyebutkan bahwa yang termasuk alat komunikasi massa antara lain, surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio dan televisi. Perubahan yang terjadi pada paradigma lama ke paradigma baru disebabkan karena pesatnya perkembangan teknologi komunikasi massa.

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Nurudin (2017) antara lain:

a. **Komunikator dalam komunikasi massa melembaga**

Di dalam komunikasi massa, komunikator merupakan lembaga media itu sendiri. Dengan kata lain, yang disebut komunikator dalam komunikasi massa bukan merujuk pada satu orang, melainkan kumpulan orang. Artinya yang dimaksud melembaga ialah gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja sama satu sama lain dalam sebuah lembaga.

Komunikator dalam komunikasi massa memiliki ciri sebagai berikut: 1) kumpulan individu, 2) dalam berkomunikasi individu-individu terbatas perannya dengan sistem dalam media massa, 3) pesan yang disebarkan atas nama media yang bersangkutan dan bukan atas nama pribadi yang terlibat, 4) apa yang dikemukakan oleh komunikator biasanya untuk mencapai keuntungan atau mendapatkan laba secara ekonomis.

b. Komunikan bersifat heterogen

Komunikan dalam komunikasi massa memiliki sifat heterogen atau beragam. Artinya, penonton televisi beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status ekonomi sosial, memiliki jabatan yang beragam, menganut agama yang beragam pula.

Menurut Herbert Blumer dalam Nurudin (2017) memaparkan karakteristik komunikan antara lain:

- 1) *Audience* atau komunikan dalam komunikasi massa sangatlah heterogen.
- 2) Berisi individu-individu yang tidak tahu atau mengenal satu sama lain. Disamping itu, antar individu tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung.
- 3) Komunikan tidak memiliki kepemimpinan atau organisasi formal.

c. Pesan bersifat umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa bersifat umum artinya pesan-pesan ditujukan pada khalayak yang plural, artinya tidak ditujukan khusus kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu.

d. Komunikasi berlangsung satu arah

Dalam komunikasi massa, komunikasi yang terjadi hanya dapat berjalan satu arah. Penerima pesan (komunikan) tidak bisa memberikan respon secara langsung. Kalaupun bisa, sifatnya ialah tertunda.

e. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Serempak dalam komunikasi massa berarti khalayak dapat menikmati media massa hampir secara bersamaan. Dalam komunikasi massa proses penyebaran pesan-pesannya serempak atau hampir secara bersama.

f. Mengandalkan peralatan teknis

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan informasi kepada khalayaknya membutuhkan bantuan peralatan teknis, misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik). Saat ini media seperti televisi memerlukan satelit dalam memudahkan proses pemancaran pesan.

g. Dikontrol oleh *gatekeeper*

Gatekeeper berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

1.4.2 Film sebagai Alat Komunikasi

Menurut Oey Hong Lee dalam Sobur (2016) menyebutkan bahwa alat komunikasi kedua yang muncul di dunia adalah film, yang memiliki masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Sejak permulaan sejarahnya film lebih mudah menjadi sebuah alat komunikasi, karena film sendiri tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi,

sosial, dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan awal abad ke-19.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Film merupakan media komunikasi massa yang ampuh, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah penerangan atau pendidikan kini film banyak digunakan sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 2003).

Berikut ketentuan dalam menentukan film yang berkualitas atau bermutu menurut Effendy (2003), antara lain:

a. Memenuhi tri fungsi film

Pada dasarnya film memiliki tiga fungsi pokok yaitu menghibur, mendidik, serta menerangkan.

b. Konstruktif

Yang dimaksud konstruktif adalah, film yang menonjolkan aktor-aktornya serba negatif, sehingga hal tersebut sangatlah mudah ditiru oleh masyarakat terutama usia remaja.

c. Artistik, etis, dan logis

Sebuah film memang harus memiliki nilai artistik dibandingkan dengan karya seni lainnya. Oleh sebab itu dalam sebuah film unsur kelogisan dirasa penting untuk memberikan wacana yang positif kepada masyarakat.

d. Persuasif

Film yang bersifat persuasif adalah film yang mengandung sebuah ajakan secara halus.

Sebuah film memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, artinya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Banyak penelitian yang membahas tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang terkandung di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul dalam perspektif ini berdasar pada argumen bahwa film selalu merekam realitas masyarakat dimana film tersebut dibuat. Menurut Irwanto dalam Sobur (2016) menyebutkan sebuah film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Berdasarkan pemaparan diatas film dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi massa. Dimana film tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga membentuk sebuah realitas.

1.4.3 Representasi

Representasi adalah cara untuk membentuk pengetahuan yang dimungkinkan oleh otak untuk memaknai sebuah tanda yang dilakukan oleh manusia. Penggunaan tanda (suara/bunyi, gambar, dan lain-lain) untuk menghubungkan, memproduksi, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat, dibayangkan, dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Secara singkat

representasi adalah suatu cara untuk memproduksi sebuah makna (Danesi, 2012).

Dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berwujud gambar, kata, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya. Representasi juga dipandang sebagai sebuah bentuk usaha dalam mengonstruksi sesuatu seperti makna maupun realitas (Hartley, 2010).

1.4.4 Gender

Gender merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pada dasarnya gender adalah perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan karena sebuah konstruksi sosial, dan bukan karena sekedar jenis kelaminnya.

Menurut Fakhri (2012) perbedaan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya saja yang anggapan bahwa perempuan itu lemah dan laki-laki dianggap kuat. Hal tersebut sebenarnya merupakan sifat-sifat yang dapat saling dipertukarkan. Yang artinya bahwa terdapat perempuan yang kuat dan terdapat pula laki-laki yang lemah lembut. Perubahan tersebut dapat terjadi sewaktu-waktu di kelas masyarakat yang berbeda.

Perbedaan gender ialah semua hal yang dapat saling dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang dapat berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya (Fakhri, 2012).

1.4.5 Perempuan dalam Media Massa

Media merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk citra dalam masyarakat. Media seperti yang diketahui memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan sebuah citra di masyarakat, salah satunya ialah keberadaan perempuan di dalam media. Citra adalah gambaran suatu realitas yang memiliki makna, karena media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan realitas. Dalam konteks kemampuan dalam pembentukan citra itulah, media mampu berperan untuk mengangkat isu-isu perempuan ke sektor publik yang lebih luas.

Keberadaan perempuan dalam media massa selalu menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas. Menurut Fakhri (2012) perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan memiliki alat untuk menyusui. Perempuan selalu diidentikkan memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan.

Potret perempuan di media massa tidak jauh dari kata lemah, tidak berdaya dan selalu mendapatkan perlakuan yang kasar serta pelecehan. Selain itu, perempuan dalam media massa menampilkan wajah dan bentuk tubuh sebagai daya tarik. Menurut Asrini (2013) Stereotip perempuan dalam media di Indonesia melekat dalam berbagai tayangan; dari sinetron, infotainment, telewicara, hingga berita. Gambaran tentang perempuan pencemburu, pemarah, pendendam, terdapat dalam tayangan sinetron. Pada tayangan infotainment mempropagandakan pasangan sebagai hal yang penting dalam kehidupan seorang perempuan. Maka tak heran jika status lajang dalam infotainment

merupakan status yang buruk yang diciptakan oleh infotainment di televisi. Siapa saja yang menjadi selebritis di televisi harus memiliki wajah yang cantik. Jika tidak cantik, maka akan mendapatkan ejekan: tak seksi, kurang putih, wajahnya kurang menjual, kalah pamor, dari perempuan cantik lainnya. Namun di era serba digital ini perempuan digambarkan sebagai kaum yang suka membicarakan keburukan orang lain atau yang disebut gosip.

Menurut Mansour (1996), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, antara lain marginalisasi ekonomi, subordinasi, pembentukan stereotip, kekerasan, beban kerja lebih panjang, dan sosialisasi ideologi gender. Ketidakadilan gender ini lah yang digugat ideologi feminis, yang berawal dari kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan, baik di tempat kerja maupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar, baik oleh perempuan atau laki-laki dalam mengubah hal tersebut.

Terdapat beberapa citra perempuan dalam media tergambar sebagai citra pigura, citra pilar, citra pinggan, citra peraduan dan citra pergaulan menurut Tamrin Amal Tomagola Ph.D., M.A., antara lain:

1) Citra Pigura

Yang Yang dimaksud citra pigura ialah pentingnya seorang perempuan untuk selalu tampil memikat dengan mempertegas sifat kewanitaannya secara biologis, seperti memiliki waktu menstruasi, memiliki rambut panjang dan hitam. Ditekankan lagi dengan menebar isu "natural anomaly" bahwa umur seorang perempuan sebagai momok yang tidak dapat dihindari.

2) Citra Pilar

Ketika perempuan digambarkan sebagai tulang punggung utama keluarga, perempuan sederajat dengan seorang laki-laki, namun karena fitrahnya berbeda dengan laki-laki, maka perempuan digambarkan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap rumah tangga, merupakan pencitraan perempuan dengan citra pilar. Secara lebih luas, perempuan memiliki tanggung jawab terhadap persoalan domestik.

3) Citra Pinggan

Penggambaran perempuan secara citra pinggan ialah perempuan tidak dapat melepaskan diri dari dapur, karena dapur merupakan dunia perempuan. Hal ini dapat dilihat ketika ada iklan di televisi yang menayangkan perempuan sedang memasak dengan menggunakan bumbu masak merek tertentu, di situlah masyarakat disugahi citra tentang posisi sosial perempuan yang telah baku dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai pengelola utama kebutuhan konsumsi rumah tangga.

4) Citra Peraduan

Dalam hal ini mengartikan bahwa perempuan sebagai objek seksual. Perempuan sebagai citra peraduan dapat dilihat dengan jelas dalam iklan obat-obat kuat, kondom, dan sebagainya.

5) Citra Pergaulan

Citra pergaulan ditandai oleh pergulatan perempuan untuk masuk ke dalam kelas-kelas tertentu yang lebih tinggi yang ada di masyarakat, dalam

citra ini perempuan dilambangkan sebagai makhluk yang anggun, dan menawan.

Tidak dapat dipungkiri keberadaan perempuan dalam media massa cenderung dimanfaatkan untuk meraih keuntungan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tayangan iklan iklan maupun program televisi dan film yang menampilkan potret perempuan dengan keindahan bentuknya.

1.4.6 Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Menurut Sobur (2016) semiotika ialah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Yang dimaksud dengan tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pengertian semiotika menurut Segers dalam Sobur (2016) adalah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs atau tanda-tanda dan berdasarkan pada *signs system* (code) atau sistem tanda.

Menurut Barthes dalam Sobur (2016) Semiotologi pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampur dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Menurut Eco, Hoed dalam Sobur (2016) mengatakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini telah membedakan dua jenis semiotika, yakni

semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori mengenai produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua, memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Berbagai definisi semiotika menurut para ahli antara lain. Menurut Letche dalam Sobur (2016) menyebutkan semiotika adalah teori tentang tanda dan penanda. Menurut Segers yang dikutip dalam Sobur (2016) semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system (code)* 'sistem tanda. Charles Sanders Peirce dalam Shobur (2016) mendefinisikan semiosis sebagai *'a relationship among a sign, an object, and a meaning* (sesuatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna).

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana sebuah tanda bekerja (Sobur, 2016):

Tabel 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

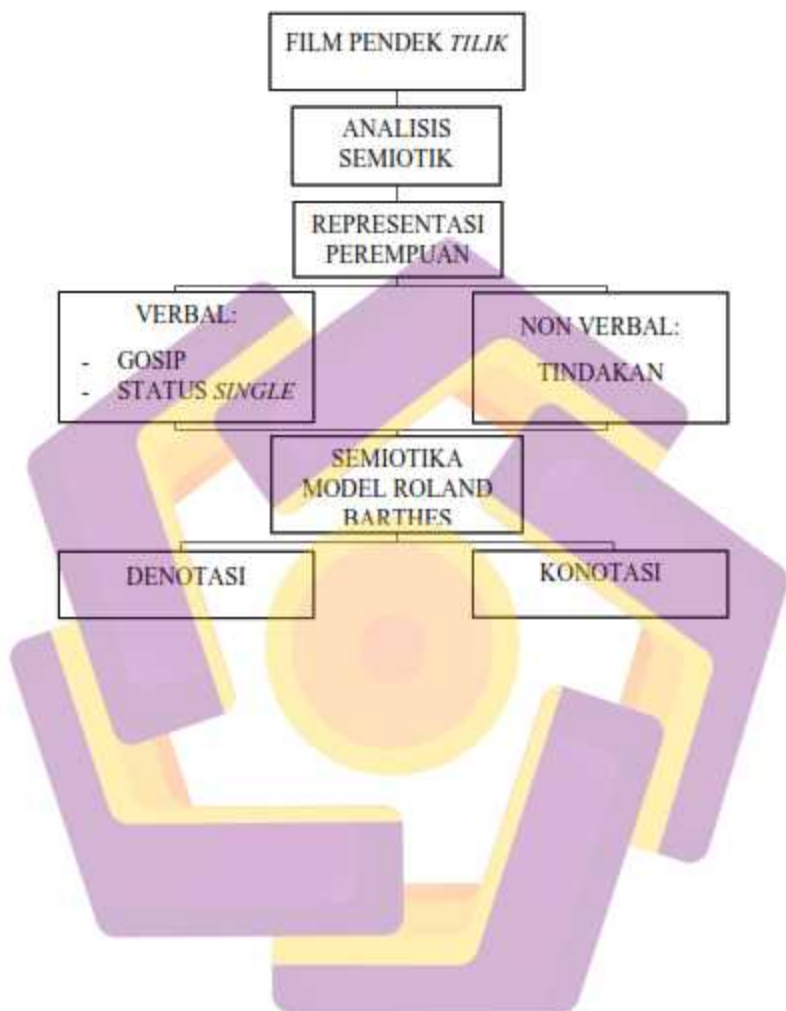
1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PETANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Alex Sobur (2020)

Dari peta tanda diatas tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Artinya, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga terdapat kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Hal yang perlu digaris bawahi dari berbagai definisi mengenai semiotika adalah para ahli melihat bahwa semiotika itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.

1.5 Kerangka Berpikir



BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam mendeskripsikan representasi perempuan yang ada di dalam film *Tilik*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi semiotika tidak hanya sebagai cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap perspektif yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013).

Semiotika atau semiologi adalah studi yang menganggap bahwa fenomena sosial merupakan tanda-tanda, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut memiliki arti atau makna.

2.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung (menonton) dialog-dialog dan adegan yang ada dalam film *Tilik* untuk memahami isi film.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang sering dilakukan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono 2008).

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dilakukan dengan cara *capture* atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi perempuan dalam film pendek *Tilik*.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka berupa riset dokumen dan media dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data melalui penelaahan dan dan pengkajian dokumen maupun literatur yang relevan dengan landasan teori dari penelitian untuk dijadikan bahan acuan, seperti: buku-buku yang dijadikan sumber pustaka oleh penulis sebagai landasan teori.

2.1.3 Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik dengan pendekatan Roland Barthes. Semiotik dan semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (*signs*). Roland

Barthes mengkaji makna dari suatu tanda dengan pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif.

Data penelitian diambil dari film pendek *Tilik* yang mencakup dari segala aspek antara lain, dialog, adegan pemain, setting, dan tanda verbal ataupun nonverbal lainnya. Langkah selanjutnya data dianalisis dengan pemaknaan denotasi dan konotasi.

2.1.4 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film pendek *Tilik* yang berupa pemutaran melalui *youtube* dan peneliti terlibat langsung dalam menganalisa isi film tersebut. Penelitian ini berupa analisis semiotik dalam bentuk representasi yang tugasnya adalah menganalisis atau membaca tanda-tanda yang terdapat dalam film pendek *Tilik*.

Subjek penelitiannya adalah film pendek *Tilik* yang berdurasi 32 menit, dan disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Objek penelitian adalah representasi perempuan.

2.1.5 Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang diperoleh peneliti dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber penelitian yaitu film pendek *Tilik*.

2. Data Sekunder

Pada penelitian ini data primer yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu film *Tilik* yang selanjutnya dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, dan internet yang akan dijadikan sebagai data tambahan sehingga dapat memperkuat analisis yang akan dilakukan.

